

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I berisikan tentang deskripsi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur dari organisasi penelitian yang akan dilakukan.

1.1. Latar Belakang

Pada era globalisasi ini dibutuhkan sumber daya manusia yang kompeten. Dalam meningkatkan sumber daya manusia yang kompeten dapat ditingkatkan melalui jalur pendidikan. Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia, baik dalam kehidupan keluarga, maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Maju mundurnya suatu bangsa akan ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan dari suatu bangsa tersebut (Sadulloh, U. 2019).

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam pembangunan dan pengembangan sumber daya manusia (Wijaya, dkk., 2016). Upaya menempuh jalur pendidikan dapat dengan pendidikan formal dan non-formal. Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003, pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sekolah Menengah Atas merupakan salah satu jalur pendidikan formal.

Siswa SMA merupakan individu yang sudah memasuki fase remaja. Masa remaja merupakan periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang melibatkan berbagai perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional (Scott, S. K., & Saginak, K. A., 2016). Masa remaja merupakan

periode peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Periode ini ditandai dengan perubahan serta kemajuan dalam aspek psikologis dan biologis. Dari aspek biologis, fase ini terlihat melalui perkembangan dan pertumbuhan organ seks primer dan sekunder, sementara dari sisi psikologis, remaja cenderung mengalami perasaan negatif, hasrat, serta emosi yang sering berubah atau tidak stabil (Farid, 2016). Menurut Hurlock (1990) fase remaja dibagi menjadi dua, yaitu fase remaja awal dan akhir. Fase remaja awal berada di antara usia 13-17 tahun, sedangkan fase remaja akhir berada di antara usia 17-18 tahun.

Masa remaja kerap disebut sebagai fase badai dan stres karena masa ini merupakan masa pergolakan, konflik, dan perubahan suasana hati (Arnett, 2006, Payne, 2012). Remaja membutuhkan kemandirian sebagai keterampilan dasar untuk tumbuh karena tanggung jawab perkembangan remaja juga memaksa orang untuk mengubah kebiasaan berpikir dan berperilaku. Remaja menghadapi sejumlah tantangan khas dalam upaya mereka untuk mandiri, termasuk perlakuan kekanak-kanakan yang terus berlanjut, tekanan transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, ketergantungan yang berlebihan pada orang lain, terutama orang tua, dan proses pendewasaan yang lambat yang menghalangi mereka untuk memenuhi tugas-tugas perkembangan mereka saat ini (Kemala, 2007).

Sekolah merupakan pengorganisir pusat pengalaman dan kehidupan sebagian besar remaja. Walaupun demikian, Sebagian remaja merasakan sekolah bukan sebagai peluang tetapi sebagai rintangan di jalan menuju masa dewasa (Papalia, D. E., dkk., 2009).

Sebagai remaja yang akan beranjak dewasa, siswa harus mampu mengarahkan dirinya agar mempunyai kemampuan yang dapat mengoptimalkan pembelajarannya (Strom, P. S., & Strom, R. D., 2014). Sehingga dengan pengoptimalan pembelajarannya merupakan salah satu cara dalam pembangunan sumber daya manusia.

Tugas pokok remaja adalah mempersiapkan diri memasuki masa dewasa (Brown, B. B., Larson, R. W., & Saraswathi, T. S., 2002). Siswa yang sukses secara akademis dapat mengatur dirinya sendiri atau dapat mengendalikan faktor-faktor yang mempengaruhi belajarnya (Azmi, S., 2016). Bertanggung jawab pada diri sendiri dan mengambil keputusan secara mandiri merupakan pertanda penting untuk beranjak dewasa. Remaja memerlukan kemandirian sebagai modal dasar berkembang (Stangor, C., & Walinga, J., 2019).

Siswa yang merencanakan pembelajaran mereka sendiri dengan menetapkan tujuan dan menggunakan taktik yang sesuai untuk mencapainya, akan lebih mungkin mengerahkan upaya terbaik mereka, bertahan dalam kesulitan, dan meminta bantuan ketika dibutuhkan. Siswa yang meragukan kemampuan mereka sendiri sering mengalami frustrasi dan depresi, yang menghambat kemampuan mereka untuk mencapai tujuan mereka (Papalia, D. E., dkk., 2009). Pada prosesnya, remaja dihadapkan dengan berbagai tantangan maka dibutuhkan *self regulation* yang baik.

Sekolah menawarkan peluang untuk belajar informasi, menguasai keterampilan baru, dan menajamkan keterampilan yang sudah ada; berpartisipasi dalam olahraga, seni dan aktivitas lain; mengeksplorasi pilihan pekerjaan dan tempat berkumpul bersama teman. Sekolah juga meluaskan horizon intelektual dan sosial (Papalia, D. E., dkk., 2009). Pada penawaran proses penajaman keterampilan dan berpartisipasi dalam bidang olahraga itulah diadakannya program atlet pada sekolah.

Siswa atlet harus memenuhi tuntutan belajar sebagai siswa dan tuntutan berprestasi dalam olahraga sebagai atlet. Tuntutan akademik yang mereka miliki pun sama dengan tuntutan yang dimiliki siswa biasa. Selain belajar, mereka juga memiliki jadwal latihan yang padat terutama saat akan bertanding. Dengan padatnya kegiatan serta tuntutan yang dimilikii, diperlukannya regulasi diri yang baik untuk memenuhi tuntutan yang mereka miliki.

Sejauh mana siswa atau pembelajar secara aktif terlibat dalam proses belajar mereka secara metakognitif, motivasi, dan perilaku adalah konsep regulasi diri

dalam belajar yang telah ditentukan oleh para ahli (Zimmerman, 1986 dalam Zimmerman, 2008). Regulasi diri adalah proses menghasilkan ide, emosi, dan tindakan yang menghasilkan pencapaian tujuan (Zimmerman, 2002). Siswa yang secara aktif berpartisipasi dalam proses belajar mereka pada tingkat metakognitif, motivasi, dan perilaku dikatakan melakukan regulasi diri dalam belajar (Zimmerman, 2008). Penggunaan prosedur atau reaksi tertentu untuk secara proaktif meningkatkan kinerja akademik siswa adalah penekanan utama dari pembelajaran yang diatur sendiri.

Pada dasarnya *self regulated learning* peserta didik perlu ditingkatkan secara optimal. Sebagaimana penelitian Jonker. L., dkk pada tahun 2011 yang menjelaskan bahwa atlet didorong untuk menerapkan keterampilan *self regulated learning* mereka baik di dalam maupun di luar olahraga agar dapat membantu mereka menyeimbangkan aktivitas olahraga dan akademik dengan lebih baik dan juga mendukung pendidikan mereka. Efektivitas *self-regulated learning* (SRL) juga telah dibuktikan melalui berbagai penelitian di berbagai bidang, termasuk pendidikan dan olahraga. Penelitian McCardle., dkk pada tahun 2019 menunjukkan bahwa SRL berkontribusi positif terhadap hasil belajar siswa di berbagai mata pelajaran.

Berdasarkan data studi pendahuluan yang dilakukan penulis pada kegiatan P3K (Program Penguatan Profesional Kependidikan) diperoleh bahwa terdapat siswa terbuka atlet SMA Negeri 10 Bandung adanya siswa terbuka atlet yang kurang memiliki motivasi dalam belajarnya, sengaja terlambat ketika akan memulai kegiatan belajar mengajar, mengerjakan tugas tidak tepat waktu, menunda-nunda dalam mengerjakan tugas, belajar dengan sistem kebut semalam dalam menghadapi ujian, dan masih banyak siswa belum bisa mengatur dan mengelola dirinya dalam belajar. Hal tersebut menjadi indikasi bahwa *Self Regulated Learning* siswa atlet tersebut kemungkinan rendah sehingga membutuhkan layanan bimbingan dan konseling.

Salah satu strategi mengembangkan *self regulated learning* peserta didik di sekolah adalah melalui layanan bimbingan dan konseling.

Salah satu elemen kunci dalam bidang pendidikan adalah bimbingan dan konseling. Agar siswa atau pelanggan dapat mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan secara keseluruhan, bimbingan dan konseling memainkan peran penting dalam membantu mereka mencapai pertumbuhan dan kemandirian yang optimal (Kemendikbud, 2016). Siswa dapat memperoleh manfaat dari bimbingan dan konseling, yang merupakan komponen penting dari pendidikan.

Guru BK memiliki peranan yang vital ketika dalam proses pemberian layanan dikarenakan bimbingan dan konseling adalah upaya pedagogis untuk mengatasi masalah siswa secara khusus. Seperti yang umum diketahui, tak jarang permasalahan yang ada di lapangan terlepas dari perhatian serta pengamatan para ahli pendidikan. Permintaan akan layanan bimbingan di sekolah berbeda dengan kebutuhan anak-anak dan masalah perkembangan yang mereka hadapi, hal ini dikarenakan akar dari masalah tersebut belum teridentifikasi. Menurut Yusuf dan Nurihsan (2014), tujuan dari layanan bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu dalam mewujudkan potensi mereka secara penuh. Program bimbingan dan konseling yang berupaya meningkatkan pengaturan diri siswa dalam belajar harus dirancang dengan mempertimbangkan isu-isu yang dihadapi.

Hasil dari *self regulated learning* yang berkembang secara optimal adalah adanya sikap belajar yang positif serta meningkatnya keterampilan pada proses belajar yang merupakan tujuan dari bimbingan dan konseling. Sehingga dibutuhkan program bimbingan dan konseling yang diarahkan untuk membantu siswa dalam meningkatkan *self regulated learning* agar siswa dapat memiliki keterampilan belajar yang baik.

Maka dari itu, *self-regulated learning* sangatlah penting dimiliki siswa terbuka atlet. *Self regulated learning* siswa termasuk ke dalam ranah bimbingan dan konseling, intervensi yang diberikan berkenaan aspek *self regulated learning* yaitu melalui program layanan bimbingan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah yang sudah dijelaskan di atas, adapun rumusan masalah dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Seperti apa kecenderungan profil *Self Regulated Learning* siswa terbuka atlet di SMA Negeri 10 Bandung?
- 1.2.2 Bagaimana rumusan program layanan bimbingan untuk meningkatkan *Self Regulated Learning* siswa terbuka atlet di SMA Negeri 10 Bandung?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Mendeskripsikan profil *Self Regulated Learning* siswa atlet terbuka SMA Negeri 10 Bandung
- 1.3.2 Mendeskripsikan rancangan program layanan bimbingan untuk meningkatkan *Self Regulated Learning*

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Teoretis

Manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan bidang keilmuan bimbingan dan konseling khususnya dalam meningkatkan *Self regulated learning* pada siswa atlet.

1.4.2 Praktis

- a. Bagi Guru BK/Konselor

Penelitian ini dapat menjadi acuan untuk mengembangkan program bimbingan untuk meningkatkan *Self Regulated Learning* yang dimiliki peserta didik.

- b. Bagi Dispora Jawa Barat (Dinas Pemuda dan Olahraga)

Penelitian ini dapat dijadikan pembaharuan data tentang bagaimana *Self Regulated Learning* siswa terbuka atlet di SMA Negeri 10 Bandung.

- c. Bagi ABKIN Divisi IBKS (Ikatan Bimbingan Konseling Sekolah)

Hafsah Hamidah, 2025

PENGEMBANGAN PROGRAM BIMBINGAN UNTUK MENINGKATKAN SELF-REGULATED LEARNING SISWA TERBUKA ATLET SMAN 10 BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan program bimbingan untuk meningkatkan *Self Regulated Learning* yang dimiliki peserta didik.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan atau juga pembandingan di penelitian selanjutnya terkait topik *self regulated learning*, bimbingan dan konseling, dan siswa atlet terbuka.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi dari penelitian ini terdiri dari 5 bab dengan beberapa subbab di dalamnya. Bab I berisikan uraian pendahuluan, kemudian dilanjutkan dengan subbab rumusan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta yang terakhir adalah subbab struktur organisasi skripsi. Kajian teoritis dan juga konsep dasar tentang *self regulated learning* dan bimbingan belajar, serta temuan dari penelitian terdahulu yang berkaitan dan relevan dengan topik *self regulated learning* serta bimbingan dan konseling tertuang di Bab II. Metode penelitian tertuang dan dibahas secara terperinci di Bab III. Adapun rincian dari Bab III terdiri dari desain penelitian, populasi, sampel, pengembangan instrumen, pengumpulan data, teknik analisis data, tahap penelitian, dan pengembangan program layanan bimbingan dan konseling berdasarkan profil *self regulated learning* siswa terbuka atlet di SMA Negeri 10 Bandung. Bab IV membahas temuan di lapangan selama penelitian; temuan ini diolah dan dianalisis, dan temuan analisis dibahas dan dijelaskan di bab ini. Bab V atau penutup berisikan tentang kesimpulan, saran serta rekomendasi dari penelitian yang telah dilakukan.